

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I terdapat bagian pendahuluan yang terdiri dari (1) latar belakang masalah penelitian, (2) identifikasi masalah penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) definisi operasional, (7) struktur organisasi tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi pada masa globalisasi ini mengakibatkan beberapa pergeseran dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut tentu saja meliputi unsur-unsur kebudayaan tradisional seperti kegiatan atau aktivitas tradisional masyarakat yang sudah mulai ditinggalkan. Irhandyaningsi (2018, hlm. 21) mengemukakan tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan semakin berat. Perkembangan globalisasi mengakibatkan perubahan dalam berbagai pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan seperti peninggalan leluhur, baik yang berupa nilai-nilai ataupun berupa artefak juga sudah mulai ditinggalkan dan tidak dipedulikan. Salah satu bentuk unsur kebudayaan yang juga terdampak oleh globalisasi tersebut adalah tradisi lisan dan sastra lisan yang tersebar di Nusantara.

Indhra dkk (2018, hlm. 66) mengemukakan bahwa tradisi lisan atau sastra lisan terdiri dari beberapa komposisi. Komposisi tersebut terlihat dari fenomena yang marak dalam masyarakat, sebagian telah memudar, ada yang hampir punah dan bahkan ada telah punah. Seperti salah satu penelitian sastra lisan yang dilakukan oleh Firmanda, Dkk. (2018, hlm.2) mereka mengungkapkan bahwa sastra lisan masyarakat *Senganan Sekadai* saat ini termasuk dalam daftar kepunahan. Permasalahan ini muncul dari berbagai tanggapan, diantaranya kebudayaan tradisional seperti tradisi lisan ataupun sastra lisan dianggap sebagai kegiatan yang kuno dan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sobur (2014, hlm. 260) bahwa kebudayaan masa lampau sama sekali tidak lagi menarik perhatian masyarakat modern sekarang. Sejarah tidak mampu bicara apa-apa dan bahkan produk seni nenek

Sonny Affandi, 2019

**KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

moyang dari ratusan ribu tahun yang lalu juga tidak mampu menggerakkan rasa haru masyarakat, sehingga harta budaya tersebut hilang ditelan waktu.

Tradisi lisan atau sastra lisan tersebar dalam bentuk aktivitas-aktivitas tradisi budaya masyarakat seperti adat kebiasaan, upacara-upacara, mitos-mitos dan lain-lainnya. Salah satu contohnya adalah tradisi upacara adatkenduri yang tersebar di dalam kebudayaan suku bangsa Indonesia. Ada beberapa contoh keberagaman tradisi budaya Indonesia yang berkaitan dengan upacara kenduri atau upacara panen. Padamasyarakat adat suku Dayak Kalimantan Selatan mengadakan suatu upacara adat *Aruh Gonal*. Menurut Rahmani dan Dana (2016, hlm. 372) upacara *Aruh Gonal* merupakan upacara kenduri besar atau upacara panen raya pertanian masyarakat. Upacara *Aruh Gonal* berbentuk ritual-ritual pemuja roh nenek moyang atas tuntunan kesejateraan yang dianugerahkan melalui hasil panen. Selanjutnya, upacara *Ngadegang Nini* pada umat Hindu daerah Subak Pendem Kecamatan Jembrana, Provinsi Bali juga merupakan upacara yang berkaitan dengan pertanian masyarakat. Menurut Setiani Ni Luh (2017, hlm. 377) upacara *Ngadegang Nini* bertujuan untuk memohon keselamatan kepada seluruh alam semesta khususnya keselamatan untuk lahan pertanian sawah masyarakat. Pada adat Sunda ada aktivitas budaya yang disebut dengan tradisi *Nyalin*. Yanuariska (2017, hlm. 232) mengemukakan bahwa tradisi upacara *Nyalin* merupakan suatu kegiatan menuai padi masyarakat serta memiliki tujuan untuk mengormati *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* atau dewi padi.

Pada adat masyarakat suku Jawa juga memiliki tradisi yang berkaitan dengan panen pertanian, salah satunya adalah upacara adat *Tulung Wulung*. Menurut Atmoko Prasetyo Hadi (2017, hlm. 354) upacara *Tulung Wulung* merupakan upacara bersih Desa *Sendang Agung* dan pemujaan terhadap *Ki Ageng Tulung Wulung* yang dipercaya sebagai leluhur dari kerajaan Majapahit. Selain pemujaan kepada leluhur, upacara adat ini juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen serta meminta keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan melalui aktivitas-aktivitas budaya mereka.

Selanjutnya, suku Minangkabau Sumatera Barat juga memiliki tradisi budaya yang berkaitan dengan upacara kenduri atau upacara panen raya yang disebut dengan upacara adat *Bakawua* atau *Kaul Padi*. Upacara adat *Bakawuaini*

Sonny Affandi, 2019

**KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan menjadi objek dalam penelitian yang penulis lakukan. Menurut Boestami dkk (1985, hlm. 123) upacara Adat *Bakawua* atau *Kaul Padi* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan daya serta upaya masyarakat Sumatera Barat untuk memperoleh kesuburan tanaman padi atau pertanian masyarakat melalui adat kebiasaan seperti tradisi-tradisi budaya secara turun-temurun. Selain itu upacara adat ini juga sebagai sarana untuk menyebarkan kisah asal usul nenek moyang Minangkabau.

.Kegiatan upacara adat *Bakawua* merupakan bagian dari kajian tradisi lisan. Kapasitas kajian tradisi lisan tersebut sangat kompleks karena meliputi unsur-unsur verbal, setengah verbal dan non-verbal. Menurut Sibarani (2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa wacana tradisi lisan tidak hanya berupa cerita dongeng, mitologi, dan legenda dengan pesan-pesan yang terkandung didalamnya, akan tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi atau kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, asal usul masyarakat, serta kearifan-kearifan yang terdapat di dalam komunitas masyarakat budaya.

Pada penelitian ini, peneliti memberi batasan kajian pada tataran kategori verbal yang mengacu pada teks-teks lisan yang terdapat di dalam kegiatan upacara adat *Bakawua*. Menurut Andriani dan Khasiah (2016, hlm. 397) setiap pertemuan adat dalam suatu tradisi budaya Minangkabau, selalu ada prosesi alur *Panitahan*. Artinya ada suatu kegiatan dimana seseorang melakukan pidato adat yang disampaikan pada saat pertemuan adat masyarakat Minangkabau. Kegiatan *Panitahan* atau berpidato adat menggunakan bahasa-bahasa yang tentunya sangat berbeda dengan percakapan sehari-hari masyarakat. Bahasa tersebut merupakan perkataan adat yang mengandung unsur-unsur kesusastraan seperti kiasaan, perumpamaan, pantun, petatah-petitih, talibun dan bahkan juga memiliki bentuk prosa. Rahmadani dkk. (2013, hlm. 2) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan upacara adat dan penuturan pidato adat merupakan suatu bentuk upaya masyarakat dalam menjaga kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang melalui ekspresi berbahasa seperti berpantun, berpetatah-petitih, dan *pasambahan* adat.

Ungkapan pidato adat *Bakawua* memiliki suatu bentuk formula yang tersusun dan sebagian besar ungkapannya dinyatakan dalam bentuk kiasan (metafora). Pidato upacara adat *Bakawua* ini dapat diistilakan sebagai ungkapan tradisional, karena terhimpun dari bermacam-macam petatah adat, *kato pusako* (kata pusaka), mamang, petuah, andai-andai yang pada umumnya berbentuk perumpamaan dalam menyampaikan gagasan. Sehingga ungkapan tradisional sebagian berbentuk genre puisi yang terikat oleh sejumlah aturan seperti persajakan. Beberapa contohnya genre puisi tersebut adalah pantun, seloka, gurindam yang bersifat metafora sebagai bandingan atau kebalikan suatu hal yang dibicarakan. Ungkapan tradisional tersebut juga memiliki nilai-nilai seperti nasehat, aturan, arahan, sejarah dan norma-norma yang harus diamalkan oleh masyarakat. Berikut salah satu contoh kutipan ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*:

*Dari mano asa titiak palito,  
dari baliak telong nan batali.  
Toranglah bulan bamenggo-menggo,  
cahayo manyambuaik katongah padang.  
Dari mano asa niniak kito,  
nan mandaki kapuncak gunuang marapi  
Turun kaligundi nan baselo,  
iyo di Pariangan Padang Panjang*

Terjemahannya:

Dari mana asal titik cahaya pelita  
Dari balik gumpalan awan yang berganti  
Teranglah bulan bermegah-megah  
Cahayanya sampai ketengah Padang  
Dari mana asal nenek moyang kita  
Yang mendaki puncak gunung merapi  
Turun ke gundi yang basila,  
Bertempat di Pariangan Padang Panjang

Kutipan bait pada ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* diatas bercerita tentang asal usul nenek moyang Minangkabau. Kisah asal usul ini merupakan prosa rakyat yang dapat dikategorikan sebagai mite. Mite asal usul nenek moyang Minangkabau ini merupakan *kato adaikatau* perkataan adat yang banyak ditemukan pada buku-buku *Tambo* (kitab sejarah Alam Minangkabau) dan juga tersebar di dalam pertunjukan sastra lisan pada masyarakat Minangkabau. Kutipan bait teks pidato upacara adat *Bakawua* tersebut memiliki bentuk penggabungan dua bentuk genre teks, yaitu bentuk naratif dan bentuk non-naratif. Berbentuk naratif, berarti teks tersebut memiliki suatu narasi atau pengisahan yang memiliki tokoh, penokohan, latar dan tema. Sementara berbentuk non-naratif, berarti teks tersebut memiliki unsur puitik yang artinya menggunakan persajakan untuk mengungkapkan ide serta gagasan kepada masyarakat pendengar.

Teks-teks sastra lisan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekayaan intelektual yang berasal dari kreatifitas, pengalaman, dan hasil renungan dari suatu individu atau kelompok masyarakat. Roisah, Kholis (2014, hlm. 372) mengemukakan bahwa konsep kekayaan intelektual merupakan suatu kreatifitas yang dihasilkan dari olah pikiran manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemikiran-pemikiran leluhur bangsa Indonesia yang multikultural ini tentu sangat perlu digali dan dimanfaatkan dalam masyarakat modern saat ini. Kanzunudin, M. (2017, hlm. 5) menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan adat perilaku sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai kolektif suatu masyarakat tersebut sudah berjalan dalam waktu yang sudah lama dengan cara perwarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui alat lisan.

Vansina dalam Thompson (2017) menjelaskan bahwa suatu masyarakat tradisional telah mengakui dan meyakini bahwa penuturan adat (sastra lisan), tidak hanya menjadi sarana komunikasi sehari-hari, akan tetapi sebagai sarana untuk melestarikan kearifan leluhur yang diabadikan dalam suatu bentuk ujaran kunci di dalam suatu kegiatan tradisi lisan atau di dalam teks-teks sastra lisan. Tradisi lisan atau sastra lisan tersebut merupakan kesaksian yang dikirimkan secara lisan kepada masyarakat secara turun-temurun.

Pada masa dewasa ini, penutur-penutur sastra lisan sudah sangat jarang ditemukan. Hal ini disebabkan karena ketidakpedulian dan anggap-anggapan negatif dari sebagian masyarakat Minangkabau tentang kebudayaan klasik ini. Padahal sastra lisan tersebut banyak mengandung ajaran-ajaran moral, agama, kerukunan, kerja sama, dan nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Penelitian ilmiah tentang tradisi budaya seperti tradisi lisan atau sastra lisan tentu sangat penting dilakukan. Penelitian tersebut merupakan suatu usaha untuk mengeksplorasi hakikatkebudayaan masyarakat, sertajuga sebagai upaya dalam mengeksplorasi nilai-nilai dan makna yang terdapat di dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Endraswara, (2018, hlm. 2) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa suatu karya sastra (sastra lisan) kaya akan pilar-pilar kearifan lokal dan manajemen hidup untuk berfikir positif. Karya sastra merupakan cetusan pemikiran dan harapan agar suatu bangsa semakin humanis serta dapat berfikir positif.

Selanjutnya, menurut Santosa, Puji (2012, hlm. 69) mempelajari karya sastra, baik itu berupa lisan atau tulisan tentu ada manfaat bagi kehidupan manusia. Apabila sastra tersebut tidak memiliki nilai sertakebermanfaatan bagi kehidupan manusia, maka menulis atau mempelajari karya sastra tidak memiliki kegunaan bagi seorang manusia. Salah satu contoh manfaat dari karya sastra, saat para orang tua menceritakan atau mengisahkan suatu dongeng kepada anak-anak mereka. Habsari, Zakia (2017, hlm. 25) mengemukakan bahwa kegiatan membacakan dongeng kepada anak merupakan suatu kegiatan yang dapat mengasah kreatifitas dan minat anak dalam membaca. Selain itu dongeng juga dapat membentuk karakter-karakter seorang anak, sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pemikiran sang anak. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra, baik itu berupa lisan ataupun tulisan dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Penelitian tradisi lisan atau sastra lisan juga merupakan suatu upaya penyelamatan dari kepunahan dan juga sebagai konsep dasar bagi peneliti untuk memikirkan upaya-upaya pelestarian nilai-nilai luhur dan memperkenalkan

tradisi-tradisi budaya yang telah diperbaharui sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Penelitian tentang tradisi lisan atau sastra lisan Minangkabau sudah banyak dilakukan. Penelitian sastra lisan tersebut sudah mencakup bermacam-macam jenis kesusastraan yang tersebar di dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian yang mengkaji tradisi lisan ataupun sastra lisan pada upacara adat *Bakawua* tidak banyak ditemukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan upacara adat *Bakawua*.

*Pertama*, Personalia, Ruri (2016) skripsi yang berjudul *Upacara Adat Bakawua Pada Masyarakat Nagari Kuncir. Studi Kasus: Nagari Kuncir, Kecamatan X Koto di Atas, Kabupaten Solok*. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan keseluruhan prosesi kegiatan upacara adat *Bakawua* secara performasi di daerah Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

*Kedua*, Zullyani, Yosi (2013) skripsi yang berjudul *Fungsi Tari Tanduk dalam Upacara Bakawua di Nagari Latak Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung*. Tujuan penelitian ini mencoba mengungkap fungsi kesenian Tari *Tanduk* (Tanduk) dalam acara upacara adat *Bakawua* serta melakukan kelestarian tari tersebut. Tari *tanduk* (tanduk) merupakan salah satu kesenian yang ditampilkan pada penghelatan atau prosesi upacara adat *Bakawua*. Penelitian relevan ini berfokus pada penelitian yaitu kesenian gerak atau tari tradisional yang ditampilkan dalam upacara adat *Bakawua*.

*Ketiga*, Suardi, Akil (2012) skripsi yang berjudul *Tradisi Mambayia Kauga dan Pasambahannya di Nagari Pulasan Kec. Tanjung Gadang Kab. Sijunjung : Deskripsi, Transkrip dan Terjemahan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tradisi upacara *Kauga* adat dari awal kegiatan sampai upacara tersebut selesai. Selain itu, penelitian tersebut juga mentranskripsikan bentuk-bentuk teks *pasambahannya* yang terdapat di dalam upacara adat *Kauga*.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, masing-masing memiliki perbedaan konsep dasar, diantara memiliki perbedaan lokasi penelitian, fokus penelitian, dan kajian analisis yang digunakan. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus kepada teks sastra lisan yaitu teks ungkapan pidato yang terdapat pada tradisi upacara adat *Bakawua*. Penelitian kajian sastra lisan dalam teks

Sonny Affandi, 2019

**KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ungkapan pidato upacara adat *Bakawu* ini meliputi, (1) mendeskripsikan struktur teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawu* yang terdiri dari aspek naratif, aspek non-naratif, aspek semantik, dan aspek bunyi (irama, rima, asonansi dan aliterasi), (2) peneliti juga mengkaji konteks penuturan (situasi dan budaya), serta konsep penciptaan dan perwarisan, (3) peneliti juga mengkaji fungsi dan nilai yang terkandung di dalam ungkapan pidato upacara adat *Bakawu*, (4) hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan dan materi buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra di sekolah menengah atas. Judul penelitian ini adalah *Kajian Sastra Lisan dalam Ungkapan Pidato Upacara Adat Bakawu pada Masyarakat Minangkabau serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan Apresiasi Sastra di SMA*.

Pemanfaatan hasil dari penelitian ini adalah menulis serta menyusun suatu buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra berbasis kearifan lokal. Buku tersebut diharapkan dapat digunakan oleh siswa tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bahan ajar, media pembelajaran, serta sebagai sumber pengetahuan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, tingkat perguruan tinggi dan masyarakat umum untuk menambah referensi pengetahuan tentang kesusastraan Minangkabau.

Menurut Tomlinson (1998, hlm. 2) bahan ajar merupakan suatu strategi yang digunakan guru untuk memudahkan proses suatu kegiatan belajar berbahasa, meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman berbahasa bagi siswa di sekolah. Secara umum tradisi upacara adat *Bakawu* dapat sumber pengetahuan bagi siswa atau pembacanya. Teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawu* juga berkaitan dengan sejarah Minangkabau, salah satunya adalah pengisahan mite atau cerita rakyat tentang asal usul nenek moyang Minangkabau. Sehingga pemanfaatan hasil penelitian menjadi suatu bentuk buku pengayaan pengetahuan dapat menambah khasanah kebudayaan siswa tentang pengetahuan sastra Minangkabau dan juga dapat meningkatkan nilai identitas suku bangsa bagi siswa dan pembacanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang tradisi lisan dan sastra lisan ini dapat memberi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan di Indonesia.

Sonny Affandi, 2019

**KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWU PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fungsi, struktur teks ungkapan pidato adat upacara *Bakawu* pada masyarakat Minangkabau terutama di Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

Ada beberapa identifikasi masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Ungkapan pidato adat *Bakawu* mulai kurang dipahami masyarakat Minangkabau, terutama pada usia remaja.
2. Ungkapan pidato upacara adat *Bakawu* merupakan tradisi lisan turun-temurun yang bukan menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang tidak memahami maknanya.
3. Penutur sastra lisan sudah sangat jarang ditemukan.
4. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dari kegiatan pidato adat dalam tradisi budaya Minangkabau.
5. Perlunya pemahaman terkait makna dan nilai-nilai yang terkandung didalam ungkapan pidato adat upacara *Bakawu*.
6. Upaya melindungi dan pelestarian yang sangat minim di lakukan.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawu*?
2. Bagaimana konteks penuturan ungkapan pidato upacara adat *Bakawu*?
3. Bagaimana proses penciptaan dan perwarisan ungkapan pidato upacara adat *Bakawu*?
4. Bagaimana fungsi dan nilai ungkapan pidato upacara adat *Bakawu*?
5. Bagaimana bentuk pemanfaatan sastra lisan ungkapan pidato upacara adat *Bakawu* dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan lima aspek rumusan masalah penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus untuk memperoleh deskripsi-deskripsi sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan struktur teks yang meliputi struktur teks naratif (mitemasal usul nenek moyang Minangkabau) dan struktur teks non-naratif (sintaksis, bunyi dan gaya bahasa) di dalam ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.
2. Memaparkan konteks penuturan ungkapan tradisional pidato upacara adat *Bakawua*.
3. Mendeskripsikan bagaimana proses penciptaan dan perwarisan ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.
4. Mengungkap fungsi dan nilai dalam ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.
5. Menyajikan bentuk pemanfaatan penelitian ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* menjadi bahan materi buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra di SMA.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang besar dalam pengembangan ilmu pendidikan. Manfaat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan sumbangsiterhadap khazanah ilmu pengetahuan tentang kajian tradisi lisan dan sastra lisan, khususnya kajian sastra lisan tentang strukturteks padaungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.
  - b. Memberikan sumbangsi terhadap ilmu pengetahuan tentang konteks penuturan yang terdiri dari konteks budaya dan konteks situasi. Pengetahuan konteks penuturan tersebut akan memberikan pemahaman bagaimana latar belakang penuturan teks ungkapan pidato di dalam tradisi upacara adat *Bakawua*.
  - c. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana proses penciptaan dan perwarisan sastra lisan pada teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.

Sonny Affandi, 2019

**KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Pengungkapan fungsi dan nilai di dalam kajian sastra lisan ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* dapat memberikan sumbangsi khazanah ilmu pengetahuan tentang fungsi teks serta nilai budaya yang terkandung di dalam teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.
  - e. Pemanfaatan hasil penelitian dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra untuk tingkat SMA dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensipembelajaran sastra, khususnya jenis-jenis sastra yang terhimpun di dalam teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.
2. Manfaat Praktis
- a. Pengetahuan struktur teks, konteks, penciptaan dan perwarisan pada ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* dapat memberikan pemahaman kepadakhalayak pembacaserta masyarakat Minangkabau untuk memahami makna yang terkandung di dalam teks ungkapan pidato adat.
  - b. Fungsi dan nilai-nilai yang terdapat di dalam teks ungkapan pidato upacara adat dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Minangkabau.
  - c. Hasil pemanfaatan penelitian dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra dapat memperkaya bahan ajar bagi guru, serta bahan bacaan bagi siswa di sekolah menengah atas.

### 6.1 Defenisi Operasional Penelitian

Defenisi operasional bermanfaat untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian. Dalam memahami sebuah istilah yang digunakan untuk sebuah penelitian dapat dikemukakan defenisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Upacara Adat *Bakawua* berasal dari kata *Kaul* yang berarti suatu nazar atau janji masyarakat Minangkabau untuk dapat memperoleh kesuburan ladang pertanian, khususnya tanaman padi. upacara adat *Bakawua* ini merupakan tradisi turun-temurun dan pada umumnya tradisi ini hampir dilakukan oleh setiap masyakat suku Minangkabau disetiap daerah yang ada Provinsi Sumatera.

2. Ungkapan pidato adat merupakan bagian dari kajian sastra lisan yang terdapat di dalam prosesi upacara adat *Bakawua*. Teks ungkapan ini dituturkan oleh dua orang juru sembah atau dua penutur pidato di hadapan masyarakat Minangkabau yang menghadiri upacara adat *Bakawua*.
3. Masyarakat suku Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat suku Minangkabau ini dapat ditandai dengan penggunaan bahasa Minang, sistem adat istiadat yang menganut sistem kekerabatan matrilinear dan memiliki identitas penganut agama Islam. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 Kota atau Kabupaten dan diantaranya Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung terdiri dari delapan Kecamatan, diantaranya Kecamatan IV Nagari, Kamang Baru, Koto VII, Kupitan, Lubuk Tarok, Sijunjung, Sumpur Kudus, dan Tanjung Gadang. Kecamatan Lubuk Tarok terdiri dari beberapa nagari, yaitu nagari Lubuk Tarok, Nagari Kampung Dalam, Nagari Lalan, Nagari Latang, Nagari Buluk Kasok, dan Nagari Silongo. Sistem Nagari dalam masyarakat suku Minangkabau merupakan sekumpulan desa-desa yang dipimpin oleh seorang Wali Nagari. Nagari Lubuk Tarok terdiri dari beberapa desa atau jorong yaitu Jorong Sungai Jodi, Jorong Jambu Lipo, Jorong Koto Tuo, Jorong Tigo Korong, Jorong Andopan, Jorong Silalak Kulik dan Jorong Padang Basiku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji sastra lisan teks ungkapan pidato adat di dalam upacara adat *Bakawua* pada masyarakat suku Minangkabau, khususnya masyarakat suku Minangkabau yang berada di Jorong Jambu Lipo, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

## 6.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis bermanfaat memberi rancangan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Dalam memahami sebuah istilah yang digunakan untuk sebuah penelitian dapat dikemukakan defenisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Bab I terdiri atas bagian pendahuluan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan defenisi operasional.
2. Bab II memaparkan konsep teoretis tradisi lisan dan upacara adat *Bakawua*, sastra lisan dan ungkapan tradisional pidato adat, struktur teks naratif (sintaktika dan semantika) dan non-naratif (sintaksis, bunyi, dan gaya bahasa), aspek pragmatik (konteks penuturan, penciptaan dan perwarisan), fungsi dan nilai ungkapan tradisional pidato dan konsep pemanfaatan sastra lisan sebagai buku pengayaan pengetahuan tingkat sekolah menengah atas.
3. Bab III memuat desain penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, prosedur dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, pedoman analisis data, keabsahan data, isu etik, dan kerangka konseptual.
4. Bab IV mendeskripsikan analisis temuan dan pembahasan penelitian yang meliputi; struktur teks beserta komponen-komponennya, konteks penuturan, proses penciptaan dan perwarisan, fungsi dan nilai teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.
5. Bab V terdiri dari konsep pemanfaatan hasil penelitian yang meliputi beberapa sub-bab, yaitu (a) dasar pemikiran, (b) penyusunan buku pengayaan pengetahuan, (c) kompetensi dasar dan kompetensi inti sebagai pertimbangan kurikulum, (d) prototipe penyajian buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra, dan (e) hasil penilaian buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra.
6. Bab VI terdiri dari sub-bab simpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian. Bagian selanjutnya adalah daftar pustaka dan lampiran dokumentasi penelitian.